

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya (*autoerotik*), mencintai orang lain beda jenis (*heteroseksual*) namun juga yang sejenis (homoseksual) bahkan dapat jatuh cinta dengan makhluk lain ataupun benda, sehingga kemungkinan terjadi perilaku menyimpang dalam perilaku seksual amat banyak. Homoseksual sendiri ialah gejala seseorang melakukan hubungan seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai pada seks yang sama (Kartono, 1981). Homoseksual adalah kecenderungan orientasi seksual yang ditandai dengan minat erotis dan keinginan untuk membangun hubungan romantis terhadap sesama jenis kelaminnya (Nevid, 2005). Pendapat lain mengatakan bahwa homoseksual adalah fokus ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama (Papalia, 2008).

Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Vanden Bos (2007) menjelaskan homoseksual adalah dorongan seksual, perasaan, atau hubungan yang ditujukan pada anggota jenis kelamin yang sama. Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua, yaitu gay sebutan dari laki-laki yang menyukai sesama jenisnya dan homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan cinta yang lesbis atau lesbianisme. Melaikan pada usia pubertas sebenarnya telah muncul predisposisi (pembawaan, kecenderungan) biseksuil; yaitu mencintai seseorang teman putri, sekaligus mencintai teman seorang pria (Kartono, 1981). Homoseksual juga bisa disebabkan oleh pengalaman traumatis. Misalnya homoseksualitas yang terjadi pada seorang wanita, menjadi seorang lesbian bisa dikarenakan ia pernah mengalami pengalaman traumatis dengan seorang pria atau suami yang kejam, sehingga timbul rasa benci dan antipati terhadap setiap laki-laki. Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidak mampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbian.

Pandangan lama juga menganggap bahwa *lesbianisme* terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki- laki. Menurut Maramis (2004) perilaku seksual yang normal ialah dapat menyesuaikan diri bukan saja dengan tuntutan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan dan

pertumbuhan, yaitu perwujudan diri sendiri atau peningkatan kemampuan individu untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Penyesuaian diri secara seksual yang sehat merupakan kemampuan memperoleh pengalaman seksual tanpa rasa takut dan salah, jatuh cinta pada waktu yang cocok dan menikah dengan pasangan yang dipilihnya serta mempertahankan rasa cinta kasih dan daya tarik seksual terhadap pasangannya. Pasangannya itu tidak mempunyai gangguan atau kesukaran yang serius yang dapat mengganggu, merusak atau meniadakan suatu hubungan bahagia.

Papalia (2008) menjelaskan bahwa faktor pembentuk homoseksualitas adalah hubungan pola asuh yang terganggu seperti dorongan orang tua terhadap perilaku lintas-gender dan tidak biasa, imitasi orang tua homoseksual, peluang untuk belajar melalui rayuan oleh homoseksual. Sedangkan menurut buku pedoman gangguan kejiwaan, baik DSM maupun PPDGJ, kaum homoseksual khususnya kaum gay merupakan hal yang normal, namun dengan populasi Indonesia yang sebagian besar beragama. Pandangan negatif yang dimiliki oleh masyarakat dikarenakan homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial (Azizah, 2013).

Berbeda dengan di Amerika Serikat perkembangan pengesahan LGBT berlangsung sangat cepat, awal 2003 dunia digemparkan oleh peristiwa terpilihnya Gene Robinson sebagai Uskup Gereja Anglikan di New Hampshire dimana beliau merupakan pertama kalinya seorang homoseksual memiliki jabatan tertinggi dalam hirarki (Adian, 2015). Penelitian selanjutnya juga dilakukan di tahun 2013 untuk pertama kalinya Katedral Nasional AS melaksanakan perkawinan sejenis dan pada awal Juni tahun 2015 ada sekitar 30 negara lain yang ikut melegalkan perkawinan sejenis homoseksual (Adian, 2015). Selain Amerika Serikat negara lain seperti Malaysia juga cukup khawatir khususnya kalangan pendidik mengenai perkembangan LGBT di Malaysia sendiri negara ini juga membuat aturan mengenai pelaku homoseksual dimana jika ada di negaranya melakukan hubungan homoseksual maka hukuman cambuk sampai pidana penjara 20 tahun. Bukan hanya di luar negeri saja, tetapi fenomena ini juga berlaku di Indonesia, baik itu lesbian ataupun gay, baik dewasa ataupun remaja. Saat ini di Indonesia kaum LGBT sudah melakukan kampanye secara terbuka. Di sebuah situs LGBT "Mengemukakan bahwa Indonesia adalah negara yang jauh lebih toleransi dari pada Amerika Serikat, walaupun memang secara hukum LGBT belum diakui di Indonesia, kasus kekerasan terhadap LGBT lebih sedikit di temui. Karena itu, jangan pernah takut dengan orientasi seksual kita yang

berbeda, tapi juga jangan berlebihan dalam mengekspresikannya. Ingat seksualitas kita hanya sebagian kecil dari siapa kita sebenarnya, tidak perlu dipamerkan, juga tidak perlu disembunyikan” ([www.lgbtindonesia.org](http://www.lgbtindonesia.org), 2015).

Kaum LGBT menuntut diakui kesamaan hak dengan kaum heteroseksual. Mereka merasa bahwa orientasi seksual sesama jenis sama saja seperti orientasi seksual berlain jenis. Di Indonesia suara-suara yang mempromosikan jenis perkawinan sesama jenis kian terasa mengeras, menyusul disahkannya perkawinan itu di seluruh negara bagian AS. Menyusulnya dengan gerakan LGBT menggunakan instrument HAM yang didukung oleh pemerintahan AS dan UNDP (<http://aruspelangi.org>). Sejak awal tahun 2006 di Yogyakarta ditetapkan satu dokumen bernama “Prinsip-prinsip Yogyakarta” (The Yogyakarta Principles), berisi tentang penerapan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional dalam kaitannya dengan *Orientasi Seksual* dan *Identitas Gender* (Adian, 2015). Prinsip ini sendiri berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gender yang dimaksud ialah untuk penetapan bahwa standar hukum hak asasi manusia internasional untuk mengatasi pelecehan hak asasi manusia terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dan interseks. Prinsip - prinsip ini dikembangkan oleh pertemuan antara Komisi ahli Hukum Internasional, *International Service for Human Rights* dan ahli hak asasi manusia dari seluruh dunia bertempat di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta pada tanggal 6-9 November 2006.

Prinsip ini sendiri menyatakan bahwa, “*All human beings are born free and equal in dignity and rights. All human rights are universal, independent, indivisible and interrelated. Sexual orientation and gender identity are integral to every person’s dignity and humanity and must not be the basis for discrimination or abuse*”. (<http://www.yogyakartaprinciples.org>).

Maka dapat disimpulkan dari prinsip di atas bahwa kaum LGBT sedang bergerak secara sistematis untuk memperjuangkan pengesahan perkawinan sejenis di Indonesia. Salah satu gerakan itu misalnya, mengusung jargo indah: “Indonesia tanpa diskriminasi”. Gerakan ini merupakan gerakan yang memperjuangkan pengesahan perkawinan sesama jenis sebagaimana yang telah diterapkan di negara Amerika Serikat (Adian, 2015). Lalu, bagaimana kira-kira prospek pengesahan kawin sejenis di Indonesia sendiri, yang komunitas itu kini populer dengan sebutan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)? Memang di Indonesia sendiri kaum LGBT menuntut diakui setara dengan kaum heteroseksual. Namun semua itu ditantang berat oleh kalangan

agamawan dalam pengesahan perkawinan sesama jenis sendiri. Bukan hanya Islam saja yang menentang namun dari segi agama Kristen pun menolak, Benny Susetyo salah satu rohaniawan Pastor Katolik dari Gereja Katolik di Indonesia sendiri pun menyatakan bahwa menolak kemungkinan peristiwa pengesahan perkawinan sejenis sebab bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 2015).

Hingga kini, Indonesia secara resmi tidak menetapkan perbuatan homoseksual sebagai satu tindakan pidana, kecuali yang dilakukan dengan dibawah umur. Pasal 292 KUHP menyatakan: "Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau patutnya harus diduga belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun." Maka dapat disimpulkan bawasanya Indonesia sendiri tidak melegalkan perkawinan sejenis dan mengakui keberadaanya secara terbuka melainkan Indonesia hanya melindungi perbuatan kekerasan yang dilakukan sesama jenis.

Sedangkan terminologi lesbian dalam dunia Islam dikenal dengan sebutan Al-Shihaq yang merupakan derivasi (asal mula) dari kata Sahaqa-Yashaqu Sahqon (Shihaqan), artinya bahwa seorang perempuan yang cenderung terangsang dan menikmati hubungan kelamin dengan sesama perempuan. Dari sini dapat dipahami bahwa fenomena gay dan lesbi sebenarnya sudah ada sejak literatur-literatur Islam klasik disusun yakni sekitar abad ke-13 M. Selain ayat di atas, ada ayat lain yang juga merujuk kepada bangsa Luth.

Misalnya dalam surat Al-A'raf ayat 80-81:

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِمْ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾  
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Penjelasan ayat di atas, menggambarkan bahwa Nabi Luth as. mengatakan kepada mereka : a ta'tuunal faahisyata maa sabaqakum bihaa min ahadim minal 'aalamiina innakum lata'tuunar rajula syahwatam min duunin nisaa-i "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (perbutan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka bukan kepada wanita." Perbuatan al-faahisyah disini ialah homoseksual. Beberapa hadits menyebutkan

haramnya homoseksual dan menyelidiki perbuatan tersebut sebagai dosa besar dan harus dihukum.

Beberapa hadits yang juga menegaskan tentang hukum homoseksual antara lain :

Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

( مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ )

Artinya : " *Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya*". (HR Tirmidzi, dishahihkan Syaikh Al-Albani).

Seiring masa perkembangan seorang anak sebelum menginjak pada tahap terbentuknya kedewasaan secara matang. Seorang anak akan mengalami satu tahapan yang terpenting dalam kehidupan yang mengarah pada pembentukan kepribadiannya.

Masa itu disebut masa remaja atau juga dikenal dengan masa puber. Pada masa ini seorang remaja juga akan mengalami perkembangan seksualitasnya secara alami, ditandai dengan menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Pada masa remaja, seorang anak akan mengalami masa yang rentan terhadap perkembangan kepribadiannya. Kenapa dikatakan rentan, karena banyak hal yang akan memengaruhi tumbuh kembang seorang anak pada masa ini. Bukan hanya pertumbuhan atau perkembangan secara fisik yang dipengaruhi oleh faktor biologis dalam dirinya, tapi juga perkembangan psikologis yang akan berpengaruh pada kepribadiannya. Perkembangan pada masa remaja digambarkan sebagai *the onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *the maximum growth age*. Perbedaan permulaan pemasakan tanda-tanda seksual yang muncul ditandai oleh munculnya permasalahan seksual, permulaan pemasakan seksual, serta urutan gejala pemasakan seksual (Monks, 2004).

Penelusuran artikel "Mengungkap Kehidupan Homoseksual "ABG" di Palembang". Anak-anak usia belasan di Kota Palembang memiliki risiko mengalami penyimpangan orientasi seksual akibat pergaulan. Kesaksian dan penelusuran terhadap komunitas penyuka sesama jenis di kota ini dapat membuktikan hal itu. Meskipun masih tersisa kesan tertutup, kehadiran komunitas tersebut di tempat umum sudah sangat mudah ditemui. Mereka terlihat sudah lebih merasa bebas menampakkan jati diri. Sejauh ini, komunitas lesbian di Palembang menyukai kawasan Museum BKB, Kambang Iwak Kecil (samping Masjid Taqwa), TVRI, dan Simpang Polda. Sementara itu, gay menyukai BKB, Simpang Polda, dan mal-mal

([Kompas.com](http://Kompas.com), 2018). Dilansir dari Sumatra Ekspres (LGBT Berkelompok Serang Medsos) yang menunjukkan bahwa fenomena LGBT terus mengemuka, mereka kian gencar mengekspresikan diri melalui media sosial keberadaan mereka kini menyebar di wilayah Sumsel. Untuk lesbi sendiri koran ini juga menemukan beberapa akun lesbi Palembang dimana beranggota 12 orang, sedangkan daerah lain belum terlacak akunnya di media sosial terutama FB. Di dalam koran ini juga menyebutkan bahwa kelompok LGBT yang aktif di mesdos bukan dalam sebutan komunitas tapi hanya sebagai segmentasi. LGBT juga tidak punya pola rekrut, yang mendekatkan mereka adalah perasaan sehati sebagai orang-orang minoritas. Psikolog Rumah Sakit Hermina dan Klinik Magna Penta, Aprilia Ema mengatakan perdebatan tentang LGBT memang tidak bakal pernah selesai, LGBT merupakan gambaran orientasi seksual atau identitas gender (Sumatra Ekspres, 2018).

Selain itu diskusi ilmiah membahas mengenai penyebab munculnya LGBT belum dapat dipastikan pemicu utamanya namun banyak faktor yang mempengaruhi perilaku orientasi seksual sendiri. Tetapi beberapa ilmuwan menyatakan LGBT terjadi dari interaksi kompleks yang saling mempengaruhi antara faktor genetika dan faktor lingkungan. Faktor biologis itu meliputi kondisi genetika dan hormonal, sedangkan faktor lingkungan meliputi aspek sosiologis dan psikologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, wanita homoseks. Pendapat lain menjelaskan lesbian merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya, bukan terhadap lawan jenisnya (Supardi, 2005). Dan Pengungkapan diri (self disclouser) adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat dan yang sangat dipikirkannya (Devito, 2011).

Fenomena diatas selaras dengan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2018. Peneliti mewawancarai subjek A, ia menceritakan bahwa tidak menutupi jati dirinya yang seorang lesbian dan juga secara terang-terangan ia memberikan penjelasan terhadap lingkungannya mengenai orientasi seksualnya selama itu tidak mengganggu dan merungikan orang disekitarnya. Berikut petikan wawancara subjek A :

*" Aku yang becerito, karena aku dak galak kalo kagek mereka buat spekulasi dewek jadi lemak aku yang cerito biar mereka juga dak penasaran. Bagi aku dak ado yang harus aku maluke dari hubungan*

*ini karena aku ngeraso nyaman selagi aku idak ganggu kehidupan mereka jadi aku idak ambek pusing” (wawancara, tanggal 12 Desember 2018).*

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai subjek T pada tanggal 12 Desember 2018. Subjek T menceritakan bahwa orientasi seksual yang dijalani saat ini merasa nyaman dan bahagia, subjek T menganggap perkata orang lain disekitar tidak membuat masalah bagi dirinya dan masalah dosa atau penyimpangan subjek T mengetahui namun selagi dirinya nyaman akan dijalani masalah takdir tuhan yang maha tau. Berikut kutipan wawancara subjek T:

*”aku si kalu tentang jodoh aku tau diri ini bukan takdir yang tuhan tetapkan. Perihal dosa aku tau dengan menyukai sesama saja mungkin sudah salah tapi itu semua yang paling penting saat ini aku bahagia aku nyaman dengan pasangan aku sekarang aku jalani selagi aku nyaman dengan hubungan ini” (wawancara, pada tanggal 12 Desember 2018).*

Peneliti juga mewawancarai subjek NIS pada tanggal 14 Desember 2018. Subjek NIS menceritakan bahwa subjek NIS sudah merasa tidak malu dan terbiasa dengan teman disekitar lingkungan sehari - hari mengenai hubungan orientasi seksual yang subjek jalani, namun Subjek NIS sekarang mulai merasakan tidak nyaman dengan tempat-tempat umum diluar sana karena sebagian masyarakat di tempat umum banyak melihat subjek NIS berbeda.

*”kalu aku biaso be dengan kawan-kawan dekat aku katek yang ditotopi mereka tau aku buchi tapi sekarang kami agak risih dengan masyarakat karena kami mulai kayak diliat aneh kalu bejalan beduo, kan masyarakat sekarang mulai ngomongi masalah LGBT jadi kalu jalan tu agak sedikit risih be” (wawancara, pada tanggal 14 Desember 2018).*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti terhadap tiga subjek tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui dinamika dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan diri pada lesbian. Melalui tulisan ini pula, peneliti menuangkannya dalam bentuk kajian penelitian yang berjudul **”Pengungkapan Diri Pada Lesbian Di Kota Palembang”**.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

- 1.2.1 Bagaimana pengungkapan diri pada lesbian di Kota Palembang ?
- 1.2.2 Bagaimana faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri pada lesbian di Kota Palembang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengungkapan diri pada lesbian di Kota Palembang ?
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri pada lesbian di Kota Palembang?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi penulis dan mampu memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan serta bisa menambah wawasan bagi para pembaca khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Islam serta umumnya bagi masyarakat.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

##### 1. Bagi Penulis

Bagi peneliti ialah penelitian ini merupakan umpan balik dan hasil nyata dari penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati sebuah realitas sosial yang sedang terjadi.

##### 2. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi keluarga, agar keluarga dapat mengantisipasi adanya pelaku lesbian di dalam anggota keluarganya dan lebih taat kepada Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.

##### 3. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi subjek. Harapannya agar subjek dapat menelaah kelakuan dalam gaya pacaran lesbian.

##### 4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya realitas homoseksual yaitu salah satu kelompok minoritas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang perkembangan kelompok homoseksual yang ada di Palembang.

##### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan informasi dan sumber pengetahuan serta sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lainnya dimasa yang akan datang.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang hampir sama yaitu :

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Rohmawati, 2016 dengan tema "*Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam*". Hasil penelitian ialah perkawinan LGBT itu dilakukan maka dipandang sebagai tahlilul haram (menghalalkan yang haram) yang dosanya lebih besar dari pada melanggar yang haram itu sendiri. Bahkan, dari sudut pandang akidah, tahlilul haram ataupun tahrimul halal (mengharamkan yang halal) termasuk sikap dan perbuatan sesat dan keluar dari Islam. Para fuqaha' berpendapat bahwa menahan ajakan hawa nafsu jauh lebih ringan dari pada menanggung akibat buruk dari lesbianisme ataupun homoseksual. Rohmawati, Perkawinan lesbian lebih berat lagi dosanya jika melegalkannya melalui pernikahan, yang berarti menganggap halal atas perkara yang diharamkan (Rahmawati, 2016).

Penelitian ke dua adalah penelitian oleh Shintia Adriani, 2017 dengan tema "*Pengungkapan Diri Gay Kepada Keluarga*". Hasil penelitiannya pengungkapan diri gay pada keluarga merupakan hal yang tidak mudah. Berdasarkan hasil penelitian, dari keenam informan hanya empat informan yang mengungkapkan identitas sebagai gay pada keluarga. Kesiapan mental dan keteguhan hati perlu disiapkan sebelum mengungkapkan diri jika mereka memiliki orientasi seksual yang menyimpang, karena beban yang diterima setelahnya terkadang tidak sesuai dengan harapan. Ketika kesadaran mulai muncul akan orientasi seksual yang menyimpang, ada beberapa orang gay yang bisa menerima kondisi yang terjadi pada dirinya dan tetap melanjutkan perannya dan ada juga beberapa orang gay yang memiliki keinginan untuk bisa kembali memiliki orientasi seksual yang normal (Andriani, 2017).

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Retno Puspito Sari, 2006 dengan tema "*Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri*". Hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dengan nilai  $t = -7,138$ ,  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan nilai perbedaan rata-rata pengungkapan diri antara subjek pria dan wanita sebesar  $-55,61$  maka nampak bahwa

pengungkapan diri subjek pria lebih rendah dari subjek wanita. Pengujian analisis regresi pada penelitian ini dilakukan per jenis kelamin karena berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa pengungkapan diri mahasiswa pria berbeda dengan mahasiswa wanita. Apabila pengujiannya tidak dilakukan menurut jenis kelamin, maka tinggi-rendahnya pengungkapan diri tidak hanya berasal dari harga diri tetapi juga karena faktor jenis kelamin subjek. Hasil analisis regresi untuk subjek pria menghasilkan koefisien  $r_{xy} = 0,441$ ,  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri. Sumbangan harga diri pada subjek pria sebesar 19,5%. Koefisien korelasi untuk subjek wanita sebesar  $r_{xy} = 0,347$ ,  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) yang memiliki makna bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri. Sumbangan harga diri untuk subjek wanita sebesar 12,1%. Korelasi untuk subjek pria dan wanita yang bertanda positif mengandung makna bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula pengungkapan diri (Sari, 2006).

Penelitian keempat adalah penelitian oleh Shendy Tamara, 2016 dengan tema "*self disclosure lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya*". Hasil penelitiannya ialah self disclosure lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya ini meliputi berbagai alasan untuk terbuka, pengembangan dalam hubungan dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan self disclosure. Kedua informan mendapatkan dampak yang positif dalam pengungkapan diri yang dilakukan yaitu hubungan dengan orang tua menjadi lebih dekat, dapat menjadi diri sendiri, tidak lagi menanggung beban berat dalam hati serta dapat mengurangi sedikit stigma negatif masyarakat dalam memandang kaum lesbian (Tamara, 2016).

Penelitian ke lima adalah penelitian oleh Witrin Gamayanti, 2018 dengan tema "*Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*". Hasil penelitiannya bahwa sebagian besar subjek yang diteliti memiliki tingkat *self disclosure* pada kategori sedang dan tingkat stres pada subjek sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh antara *self disclosure* terhadap tingkat stres. Berdasarkan hasil perhitungan, pengaruh aspek-aspek *self disclosure* terhadap tingkat stres menunjukkan bahwa aspek *amount* (jumlah) atau seberapa sering melakukan *self disclosure* menunjukkan angka yang paling mendekati signifikan dibandingkan aspek lainnya. Berarti kemungkinan subjek hanya membutuhkan untuk sering berbagi permasalahan yang dialaminya dan membutuhkan banyak teman untuk bercerita ketika mengalami situasi

stres tanpa mempertimbangkan kedalaman, tujuan dan maksud maupun nilai dari *self disclosure*. Faktor lain yang menyebabkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak yaitu banyaknya aspek lain yang berpengaruh terhadap menurunnya tingkat stres seperti regulasi emosi, *self efficacy*, dan *self esteem* dan kemungkinan jumlah subjek yang tidak representatif (Gamayanti, 2018).

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pengungkapan diri dan faktor-faktor pendukung dalam pengungkapan diri pada lesbi.